



BUDAYA MELAYU DAN PENGARUH ISLAM DALAM UPACARA PERNIKAHAN DI KECAMATAN SIAK

Afifah Dwi Ramadhani^{1*}, Yasnel²

¹Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Email : dwirafifah9@gmail.com

²Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Email : Yasnel.uin-suska.ac.id

*email Koresponden: dwirafifah9@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i1.404>

Abstract

Traditions are habits that have existed for a long time and are part of the life of a community group, country, culture, time and religion. related to the marriage customs of Malay society. This research is qualitative research that uses a normative approach. To obtain secondary data, observation and in-depth interviews were used to obtain primary and library data. This study found that the traditional Malay wedding ceremony consists of several stages: risik-risik, proposing marriage, betrothal, bernai, marriage contract, plain flour patting, immersion, bersinging, traditional banquet, and return visit.

Keywords : Islam, Melayu, and Wedding

Abstrak)

Tradisi adalah kebiasaan yang telah ada sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan sebuah kelompok masyarakat, negara, kebudayaan, waktu, dan agama. terkait dengan adat pernikahan masyarakat melayu. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan normatif. Untuk mendapatkan data sekunder, observasi dan wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan data primer dan perpustakaan. Studi ini menemukan bahwa upacara adat pernikahan Melayu terdiri dari beberapa tahapan: merisik-risik, meminang, bertunang, berinai, akad nikah, tepuk tepung tawar, berendam, bersanding, jamuan makan tradisional, dan balas kunjungan.

Kata Kunci : Islam, Melayu, Pernikahan

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak ciri budaya dan etnis yang berbeda. Keanekaragaman corak budaya adalah salah satu kekayaan yang dibanggakan oleh orang Indonesia. sebuah negara yang layak harus memiliki kesadaran akan jati dirinya. Oleh karena itu, ia berusaha untuk menemukan dan menghayati berbagai nilai luhur yang ada dalam kehidupan masyarakat dan negaranya. Kehidupan manusia termasuk dalam siklus kebudayaan karena kebudayaan mencakup semua aspek kehidupan manusia.

Tradisi perkawinan adalah tradisi budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, mulai dari nenek moyang hingga anak-cucu. Tradisi ini dilakukan dalam setiap prosesi pernikahan. Setiap adat istiadat atau kebiasaan perkawinan memiliki arti yang mendalam dan aturan yang harus dipatuhi. Biasanya, pelanggaran terhadap aturan akan menyebabkan sanksi.



Siak terkenal dengan adat budaya Melayunya yang kuat. Di Kecamatan Siak, perkawinan suku Melayu biasanya dimulai dengan upacara "merisik" dan diakhiri dengan upacara "balas kunjungan". Setiap langkah dalam proses ini menunjukkan kebesaran dan keindahan budaya Melayu, yang dihargai oleh masyarakat Melayu Riau.

Orang Melayu di Kecamatan Siak masih menjaga dan melestarikan tradisi leluhur mereka, meskipun kualitasnya sudah tidak sebaik dan sesempurna seperti dulu. Warisan budaya ini, bagaimanapun, masih sangat terlihat dalam adat perkawinan yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal. Faktanya, ini menunjukkan penghormatan mereka terhadap ajaran nenek moyang yang terus-menerus. Perkawinan adat suku Melayu Kecamatan Siak terkenal dengan acara yang panjang, meriah, dan sarat makna. Prosesi adat biasanya berlangsung di rumah calon pengantin selama sekitar empat hari, dengan berbagai upacara untuk menambah semangat. Pada masa itu juga, kesenian khas Melayu ditampilkan untuk memeriahkan acara. Ini termasuk tradisi membaca Barzanji dan Burdah, yang mengandung doa dan pujian kepada Nabi Muhammad, serta Tari Zapin, yang merupakan representasi keanggunan budaya Melayu. Selain itu, pantun berbalas, yang biasanya dilantunkan selama momen pertunangan, merupakan komponen penting dari sastra lisan Melayu, yang penuh dengan hikmah dan pesan moral. Semua komponen ini menunjukkan betapa kaya dan semaraknya tradisi adat suku Melayu di Siak, sekaligus menjadi bukti keluhuran budaya yang tetap hidup meskipun zaman berubah.

Perkawinan adalah bagian dari ajaran Islam yang membahas hubungan antara manusia dan sesamanya; dalam kehidupan manusia, perkawinan dianggap sakral dan membentuk ikatan legal antara dua insan yang berlainan jenis kelamin. Dengan demikian, manusia harus terus melakukan pekerjaannya di Bumi. Hal ini memenuhi tujuan perkawinan, yaitu memiliki keturunan legal.

Akulturasinya antara budaya Melayu dan prinsip-prinsip Islam dapat dilihat hampir di setiap tahap prosesi perkawinan suku Melayu, mulai dari tahap awal, yaitu merisik untuk mencari pasangan, proses pertunangan, hingga upacara puncak, yaitu walimatul ursy. Proses ini menunjukkan bagaimana Islam dan tradisi Melayu yang kaya dikombinasikan dengan baik. Namun, konsep perkawinan Islam sebenarnya lebih sederhana dibandingkan dengan adat perkawinan Melayu, yang sering menggabungkan elemen budaya lokal. Tambahan elemen budaya ini memberikan nuansa unik sambil tetap sesuai dengan keyakinan agama. Adat perkawinan Melayu hanya berlaku di wilayah tertentu, seperti halnya hukum adat umumnya, karena merupakan hasil dari tradisi dan prinsip-prinsip masyarakat lokal. Fokus penelitian ini adalah adat perkawinan Melayu. Ini adalah contoh nyata bagaimana tradisi lokal dipertahankan dan berkembang di tengah pengaruh agama dan modernisasi. Tradisi ini merupakan identitas budaya Melayu dan warisan yang terus dilestarikan sebagai bagian dari kekayaan budaya Nusantara.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan memanfaatkan buku-buku yang relevan tentang materi budaya Melayu dan pengaruh Islam terhadap upacara pernikahan di Siak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana nilai-nilai budaya Melayu berhubungan dengan ajaran Islam, khususnya dalam hal tradisi pernikahan. Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan literatur yang relevan, analisis menyeluruh, dan diskusi terfokus untuk memberikan penjelasan tentang konteks yang berkaitan dengan jurnal tersebut. Tujuan dari proses ini adalah untuk menghasilkan artikel yang mendalam dan terorganisir. Kami menggunakan sumber data yang di gunakan seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan laporan penelitian sebelumnya tentang upacara pernikahan pada adat Melayu, khususnya yang berkaitan dengan daerah Siak. Kami juga melakukan wawancara dengan orang-orang yang berpengalaman, seperti tokoh adat, pakar, dan ahli, pakar budaya Melayu dan masyarakat lokal, untuk memperluas perspektif dan meningkatkan pemahaman tentang prosesi adat yang dilakukan. Metode ini tidak hanya bertujuan untuk mencatat upacara pernikahan adat Melayu Siak, tetapi juga untuk menyelidiki nilai-nilai sosial, filosofis, dan simbolik yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pembaca akan memiliki pemahaman yang luas tentang bagaimana prosesi pernikahan adat Melayu Hampanan Perak mencerminkan jati diri masyarakat Melayu dan bagaimana nilai-nilai Islam mempengaruhinya.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Perkawinan

Pernikahan berasal dari kata "nikah", yang dalam bahasa berarti "mengumpulkan," dan "bersetubuh". Dalam literatur fiqh berbahasa Arab, dua kata, yaitu nikah dan zawaj, digunakan dalam kehidupan sehari-hari orang Arab dan banyak ditemukan dalam al-Qur'an dan hadis Nabi. Kata na-ka-ha banyak digunakan dalam al-Qur'an dengan arti kawin, dan kata za-wa-ja juga banyak digunakan dalam al-Qur'an dengan arti kawin (Budiawan, 2021).

Menurut Abdurrahman Al-Jaziri, perkawinan adalah ikatan suci antara laki-laki dan perempuan yang dimaksudkan untuk membentuk keluarga yang bahagia. Definisi memperjelas definisi perkawinan sebagai kontrak. Perjanjian itu dinyatakan dalam bentuk ijab dan qabul yang diucapkan dalam satu majelis oleh pihak yang bersangkutan—calon suami dan calon istri—baik langsung oleh mereka atau oleh mereka yang diberi otoritas untuk melakukannya. Jika tidak, misalnya, mereka tidak dapat bertindak sebagai wali mereka yang sah jika mereka dalam keadaan tidak waras atau jika mereka masih di bawah umur.

Perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan seorang wanita dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan YME (UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan). Apabila memenuhi syarat-syarat perkawinan, dicatat menurut peraturan perundang-undangan, dan dilakukan menurut hukum masing-masing agama, perkawinan baru dapat dianggap sah (Purnama, 2021).

Prosesi Sebelum Pernikahan

Dalam tradisi pernikahan Melayu, merisik adalah prosesi awal yang bertujuan untuk memastikan bahwa calon pasangan layak, baik dari segi status maupun kesesuaian keluarga. yaitu pria berbicara langsung dengan wanita yang dia sukai atau melalui anggota keluarga. Prosesi ini dapat disamakan dengan ta'aruf dalam hukum Islam, yang merupakan upaya untuk mengenal calon pasangan dengan baik dan tetap sesuai dengan syariat Islam. (Alamsyah et al., 2022) Pada dasarnya, merisik dilakukan untuk memenuhi harapan keluarga calon mempelai pria dan memastikan bahwa wanita yang diinginkan masih lajang dan tidak sedang dalam ikatan pertunangan. Dalam tradisi ini, perwakilan dari pihak keluarga pria akan mengunjungi keluarga wanita untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka, yaitu niat keluarga pria untuk meminang anak perempuan dari keluarga yang dikunjungi. Selain itu, prosesi merisik juga menjadi saat di mana kedua keluarga berbicara tentang banyak hal penting, seperti berapa banyak mahar yang akan dibayar, berapa lama pertunangan berlangsung, kapan akad nikah akan dilakukan, dan hal-hal lain yang terkait dengan pernikahan. Oleh karena itu, merisik tidak hanya menjadi langkah pertama dalam prosesi pernikahan adat Melayu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai penghormatan, kebersamaan, dan keterbukaan yang penting untuk membangun hubungan keluarga.

Proses merisik, yang digunakan oleh orang Melayu dan masih dilakukan oleh beberapa orang saat ini, adalah untuk melihat keserasian pasangan atau menilik nasib pasangan. Tetapi sebagian besar orang Melayu tetap berpegang teguh terhadap adat ini; ini terutama berlaku untuk masyarakat atau kelompok yang berasal dari keturunan raja Melayu. Pasangan yang ingin saling mengenal dan ingin menikah biasanya melakukan adat merisik ini.

Dalam tradisi Melayu, (Malasari & Darmawan, 2017) melamar seorang wanita adalah proses di mana seorang pria dan keluarganya secara resmi meminta izin untuk menjadikan wanita tersebut sebagai istrinya. Keluarga pria biasanya mengunjungi rumah keluarga wanita untuk menyampaikan keinginan mereka. Melamar ini sejalan dengan konsep akad nikah dalam Islam, yang merupakan ungkapan resmi dan jelas atas keinginan seorang pria untuk menikahi seorang wanita. Adat Melayu memiliki hubungan yang kuat dengan syariat Islam, jadi tidak ada kontradiksi antara adat dan ajaran Islam ketika mereka menerapkan tradisi ini. Sebaliknya, adat Melayu cenderung mendukung nilai-nilai syariat seperti menjaga kesopanan, menghormati keluarga kedua belah pihak, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dalam setiap tahapan pernikahan. Selain itu, terdapat prosesi menggantung atau kegiatan persiapan bersama sebelum acara inti pernikahan. Untuk menghias rumah pengantin, keluarga, tetangga, dan anggota keluarga bekerja sama. Pemasangan pelaminan, tenda, dan dekorasi lainnya



adalah bagian dari acara tersebut. Tradisi ini menunjukkan nilai kerja sama dan solidaritas serta bentuk dukungan sosial yang khas dalam budaya Melayu. Oleh karena itu, adat melamar dan prosesi menggantung tidak hanya menjadi bagian penting dari tradisi pernikahan Melayu, tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai Islam dan kebersamaan dalam masyarakat.

Seorang Muslim dianjurkan untuk membantu satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan, seperti saat menikah. Oleh karena itu, gotong royong, yang melibatkan sanak keluarga dan kerabat, menjadi komponen penting dalam tradisi pernikahan Melayu. Salah satu tokoh yang memandu prosesi ini adalah Mak Andam, yang berfungsi sebagai penasihat dan penghubung antara keluarga mempelai pria dan wanita. Perannya sekarang sering disamakan dengan peran mak comblang, yang membantu mengatur persiapan pernikahan dan memastikan acara berjalan lancar. Berinai curi adalah salah satu rangkaian prosesi yang khas yang bertujuan untuk mempercantik penampilan pengantin wanita dan memberikan ciri khas yang membedakan pengantin wanita dari para tamu lainnya. Tradisi ini dilakukan dengan mengoleskan henna atau inai pada jari-jari kedua mempelai. Semua tradisi yang dilakukan dalam agama Islam diharuskan untuk tetap dalam batas yang wajar, tidak berlebihan, dan sesuai dengan prinsip syariat. Dalam situasi ini, tradisi berinai yang dicuri mewakili nilai-nilai Islam yang menghargai kesederhanaan, kebersamaan, dan keindahan. Proses ini, bersama dengan elemen lain dari adat pernikahan Melayu, menunjukkan harmoni antara nilai budaya dan ajaran agama (Alviza, 2024).

Salah satu prosesi pernikahan adat Melayu adalah upacara berendam, yang bertujuan untuk membersihkan tubuh calon pengantin, terutama mempelai wanita, agar terlihat lebih cerah dan cantik. Mencukur bulu-bulu halus yang menempel di tubuh atau bagian lain yang terlihat adalah salah satu aktivitas yang biasanya terlibat dalam ritual ini. Dianggap sebagai salah satu cara untuk mempersiapkan diri secara fisik agar mempelai wanita terlihat lebih menarik dan anggun pada hari pernikahannya, ritual ini dilakukan. Namun, dari sudut pandang Islam, upacara ini menyebabkan kontroversi tentang aturan memotong bulu-bulu halus atau rambut di tubuh. Terdapat larangan tertentu dalam syariat Islam untuk menghilangkan bulu atau rambut yang tidak diperbolehkan, kecuali untuk tujuan kebersihan dasar atau kebutuhan medis. Oleh karena itu, pelaksanaan berendam harus dilakukan dengan hati-hati agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip syariat. Namun, tradisi berendam dalam adat Melayu lebih berfokus pada makna simbolis, yaitu sebagai cara calon pengantin menyiapkan diri dan membersihkan diri mereka sebelum memulai kehidupan baru. Dengan bantuan tokoh adat dan pemahaman tentang nilai-nilai Islam, prosesi ini dapat dilakukan dengan bijak sehingga tidak bertentangan dengan ajaran agama. Tradisi ini menunjukkan bagaimana adat dan agama dapat berjalan selaras dengan tetap menghormati prinsip masing-masing (Athaya Khairunnisa & Syefriani Syefriani, 2024).

Salah satu prosesi penting dalam pernikahan adat Melayu, termasuk di Tanjung Balai, adalah antar belanja, di mana mempelai pria memberikan mahar kepada mempelai wanita sebagai tanda bahwa mereka telah setuju untuk menikah. Jumlah mahar yang diberikan biasanya disesuaikan dengan persyaratan resepsi pernikahan yang telah diputuskan oleh kedua belah pihak. Mahal ini tidak hanya memiliki nilai moneter, tetapi mempelai pria juga memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan kehidupan bersama. Antar belanja menunjukkan budaya gotong royong dan kerja sama keluarga selain sebagai bagian dari tradisi. Keluarga besar dari pihak mempelai pria akan hadir pada acara tersebut dengan mahar beserta berbagai barang simbolis, seperti pakaian, perlengkapan rumah tangga, dan hadiah lainnya. Keluarga besar dari pihak mempelai wanita akan menyerahkan barang-barang ini kepada mereka. Tradisi ini memperkuat hubungan keluarga dan saling mendukung saat kedua mempelai memulai perjalanan baru. Sebaliknya, prosesi ini tetap mengikuti nilai-nilai Islam, yang menganjurkan mahar sebagai bagian dari syariat, dengan penekanan pada kesederhanaan dan keberanian, tanpa memaksakan kemampuan pria. Oleh karena itu, antar belanja tidak hanya dilakukan sebagai tradisi, tetapi juga sebagai cara untuk menunjukkan rasa solidaritas dan tanggung jawab untuk membangun hubungan yang sehat (Pulungan, 2016).

Prosesi Pada Saat Pernikahan

Satu hari sebelum acara pernikahan utama, akad nikah biasanya dilakukan. (Lestari, 2024) Prosesi ini diadakan pada pagi hari dan merupakan bagian penting dari keseluruhan proses pernikahan karena merupakan tempat di mana ikatan suci pernikahan resmi disahkan secara agama dan



adat. Keluarga dari kedua belah pihak, baik pria maupun wanita, berkumpul dalam prosesi ini untuk menyaksikan pernikahan dan memperkuat nilai kebersamaan dan dukungan keluarga selama momen penting ini. Untuk menunjukkan bahwa mereka benar-benar terlibat dalam proses pengesahan pernikahan, calon mempelai wanita biasanya berada di dekat mempelai pria saat ijab kabul. Proses dimulai dengan wali mempelai wanita membaca ijab kabul, yang disambut dengan baik dan tegas oleh mempelai pria. Setelah itu, doa dipanjatkan untuk menunjukkan rasa terima kasih dan berharap untuk kehidupan rumah tangga yang direncanakan. Pasangan pengantin, yang kini resmi menjadi suami istri, akan bersalaman dengan para undangan dan saksi setelah prosesi akad selesai. Tradisi ini dilakukan tidak hanya untuk mengucapkan selamat, tetapi juga sebagai cara untuk menunjukkan dukungan dan restu dari semua orang yang terlibat dalam kehidupan baru pasangan tersebut. Akad nikah menunjukkan dasar tradisi Melayu, yang terkait erat dengan ajaran Islam, di mana nilai sakral dan kebersamaan keluarga menjadi hal yang paling penting.

Pihak wanita biasanya khatam Alquran malam sebelum resepsi. Namun, selain pihak wanitanya, pihak pria juga khantaman Alquran di rumah mempelai wanita. dengan mengundang saudara dan tetangga untuk hadir dalam acara khataman Al-Quran(Pane, 2020).

Pihak keluarga mempelai pria harus melewati tiga pintu sebelum dapat bertemu dengan mempelai wanita. Dua orang dari keluarga pihak wanita memegang kain panjang di depan pintu. Baik pintu pertama maupun pintu kedua dan ketiga memiliki kunci, dan amplop yang mengandung uang di dalamnya diberikan oleh pihak laki-laki. Mempelai pria harus mengatasi beberapa tantangan selain memberikan amplop. Pintu pertama menuju halaman rumah pengantin wanita. Pada saat ini, pemandu atau penjaga pintu pertama harus memastikan bahwa "Henna" yang dipakai pihak pria berwarna merah merona. Ini karena salah satu persyaratan pernikahan adat Melayu adalah bahwa Henna harus berwarna merah merona. Pengantin pria memberikan amplop kepada penjaga untuk memasuki pintu pertama setelah mengecek Henna. Pintu kedua di teras rumah pengantin wanita. Tari tepak sirih, tarian tradisional Melayu, akan disambut di pintu kedua. Pada saat ini, keluarga pria yang membawa tepak sirih akan menukarkannya dengan penari jika tidak ada penari. Jika tidak ada penari, keluarga pihak wanita dapat menggantikannya. Mereka bertukar-tukar tepak sirih dan mencicipi isi dalamnya, yang biasanya terdiri dari sirih dan permen, dan permennya yang dimakan. Pengantin pria memberikan amplop kepada penjaga setelah bertukar tepak sirih agar mereka dapat melewati pintu kedua. Pintu ketiga, saat akan menikah. Pertunjukan silat akan menyambut Anda di pintu kedua. Dalam hal ini, pengantin wanita akan ditutupi dengan kain selendang, dan pengantin pria harus mengetahui karakteristik pengantin wanita. Ia akan diizinkan untuk duduk di samping mempelai wanita dengan syarat memberikan amplop kepada penjaga pintu ketiga jika sudah yakin dan sudah benar menjawab pertanyaan penjaga pintu(Selvia & Fikri, 2021).

Prosesi Setelah Pernikahan

Salah satu ritual penting dalam adat pernikahan Melayu adalah acara Tepuk Tepung Tawar di pelaminan, yang memiliki makna simbolis yang besar. Selama prosesi, keluarga dekat kedua mempelai akan melakukan tepuk tepung tawar untuk kedua mempelai yang bersanding di pelaminan. Pasangan pengantin melakukan ritual ini untuk meminta keberkahan, kebahagiaan, dan kesejahteraan dalam hidup rumah tangga mereka. Tepuk tepung tawar dilakukan dengan menyentuhkan beras, daun, air mawar, bunga rampai, atau bahan simbolis lainnya pada bahu atau tangan kedua mempelai. Dalam ritual ini, setiap elemen memiliki makna filosofis. Misalnya, daun bisa menunjukkan makna keteduhan, beras menunjukkan rezeki, dan air bunga menunjukkan keharuman dan keindahan hidup. Proses ini menciptakan ikatan yang lebih kuat di antara anggota keluarga besar. Dengan hadirnya para tetua adat atau tokoh masyarakat, acara tawar menunjukkan terima kasih keluarga dan komunitas. Acara ini menunjukkan bagaimana tradisi Melayu sangat mempertahankan nilai kebersamaan, penghormatan, dan doa yang tulus untuk pasangan pengantin saat mereka memulai perjalanan hidup sebagai suami istri(Batubara et al., 2022).

Prosesi Tepuk Tepung Tawar dilakukan dengan hormat dan kekhidmatan oleh pemuka masyarakat, orang yang dituakan, dan bapak dan ibu saudara pengantin laki-laki dan perempuan.



Selama prosesi, kedua pengantin duduk di atas pelaminan yang dihiasi dengan indah sebagai makna representasi keberkahan dan kemuliaan.

Ritual kemudian dimulai dengan pemuka masyarakat atau orang yang dituakan mengambil ramuan tepung tawar yang terdiri dari bedak tepung, bunga rampai, dan daun bunga cina. Mereka mendoakan keselamatan, keberkahan, dan kesejahteraan sambil dengan cara lembut menepungtawari kedua tangan pengantin. Daun bunga cina yang telah diolesi bedak tepung kemudian ditepuk pada lengan dan telapak pengantin sebagai simbol penyucian dan perlindungan.

Selain itu, (Armiyani et al., 2023) inai merah diletakkan di telapak tangan pengantin, yang melambangkan keberuntungan, cinta, dan harapan untuk masa depan yang indah. Selain itu, orang yang dituakan atau tokoh masyarakat mengambil sedikit atau segenggam ramuan tepung tawar dan dengan perlahan melemparkannya ke arah pengantin. Melafalkan shalawat Nabi dengan khidmat, gerakan tersebut dilakukan secara perlahan di hadapan pengantin. Nilai-nilai simbolis digunakan selama prosesi ini, yang menunjukkan doa restu keluarga, masyarakat, dan para pemimpin adat untuk kedua mempelai agar hidup mereka dipenuhi dengan keberkahan, kesejahteraan, dan kedamaian. Proses ini juga menunjukkan kekuatan tradisi Melayu yang dijaga dan dihormati dari generasi ke generasi.

Kedua mempelai menjadi suami istri secara hukum setelah upacara bersanding, yaitu menempatkan mereka di pelaminan. Menurut hukum Islam, pernikahan harus terbuka untuk umum. Ini memungkinkan masyarakat umum untuk mengenal pengantin baru lebih awal dan bertemu dengan mereka secara langsung.

Salah satu ritual pernikahan adat Melayu yang memiliki makna simbolis adalah Makan Beradab. Kedua mempelai duduk bersama di meja makan selama prosesi ini, ditemani oleh keluarga besar dari masing-masing pihak. Makan bersama adalah lebih dari sekadar bersantai dengan makanan. Ini juga merupakan simbol persatuan dua keluarga yang sebelumnya terpisah untuk mewujudkan harmoni, keharmonisan, dan kebersamaan di antara mereka. Makan beradab dilakukan dengan cara yang teratur, menunjukkan penghormatan dan kesopanan terhadap adat. Sebagian besar makanan yang disajikan adalah makanan khas Melayu, yang dimakan bersama dalam suasana hangat dan penuh kekeluargaan. Selain itu, biasanya ada doa bersama untuk keberkahan dan kebahagiaan rumah tangga pasangan pengantin selama momen ini. Tradisi ini sejalan dengan anjuran untuk mempertahankan silaturahmi, memperkuat hubungan kekeluargaan, dan membangun persaudaraan yang baik dalam ajaran Islam. Kedua mempelai tidak hanya berkumpul untuk makan bersama, tetapi keluarga besar dari kedua belah pihak juga berkumpul untuk memperkuat hubungan sosial dan emosional mereka. Makan dengan cara yang baik adalah contoh nyata dari bagaimana adat Melayu dan prinsip-prinsip Islam yang mendukung rasa kebersamaan bekerja sama (Sabrin et al., 2022).

Makna Dan Arti Dari Proses Pernikahan Masyarakat Muslim Adat Melayu Di Siak Sangat penting bahwa keluarga mempelai pria dan wanita saling mengenal dan mulai menjalin silaturahmi.

Memining atau melamar berarti ingin segera menikah untuk menghindari dosa zina. Menyerahkan uang hangus berarti tidak memberatkan wanita untuk menjalankan acaranya, dan pria juga bertanggung jawab sebagai calon kepala keluarga.

Acara akad dan ijab Qabul menunjukkan bahwa pasangan pria dan wanita diakui sebagai pasangan suami istri dan juga mengucapkan terima kasih kepada tamu yang hadir yang telah mendoakan.

Pengantin wanita dijamin dapat membaca Al-Qur'an karena setelah pernikahan, segala masalah dan urusan rumah tangga dapat diselesaikan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

Marhaban berarti berdoa untuk menyambut mempelai pria. Selain itu, menceritakan bagaimana tamu yang datang disambut dan diterima dengan gembira. Doa, shalawat, musik, dan nasihat dibawakan oleh anggota marhaban.

Tradisi tepung tawar dilakukan sebagai cara keluarga besar mendoakan agar pengantin terhindar dari hal-hal buruk dalam rumah tangga. Mereka juga melakukannya sebagai cara untuk meminta restu kepada mereka yang di tepung tawari. Dalam kaitannya dengan ajaran Islam, tradisi tepung tawar dapat dipahami sebagai menunjukkan bahwa Tuhan memberikan segala kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia. Tradisi ini menunjukkan harapan manusia kepada Tuhan untuk



mendapatkan keberkahan dalam hidup mereka. Melakukan tepung tawar sambil membaca shalawat. Selain itu, tradisi tepung tawar juga digunakan untuk memperkenalkan kedua keluarga besar pengantin. Tujuannya adalah untuk meningkatkan hubungan persaudaraan dan kekeluargaan di antara anggota keluarga.

Adat makan nasi hadap-hadapan memiliki makna untuk menyatukan dua keluarga untuk lebih dekat satu sama lain. Ini juga melambangkan kebersamaan suami istri dalam rumah tangga bersama keluarga. Orang Melayu percaya bahwa ayam disembunyikan di dalam nasi hadapan, dan siapa yang mendapat ayam pertama akan menjadi kepala keluarga. Selain itu, hidangan dan masakan dalam nasi hadap-hadapan itu memiliki banyak cita rasa yang beragam, bervariasi, dan beragam. Jika dikaitkan dengan kehidupan, berarti bahwa kehidupan rumah tangga memiliki sisi manis dan pahitnya juga. Dengan kata lain, kita tidak hanya hidup untuk kesenangan dan kesenangan; kita pasti akan menghadapi tantangan dan komplikasi di masa depan. sehingga ini juga dapat mencapai tujuan (Lubis et al., 2023)

Narasumber

Azman adalah seorang pemuda yang tinggal di sebuah desa kecil di tepian Sungai Siak. Ia dianggap sopan, pekerja keras, dan sangat menghormati tradisi Melayu. Setelah menjalin hubungan yang kuat dengan Siti, keluarganya memutuskan untuk melanjutkan hubungan mereka ke jenjang pernikahan. Kedua keluarga menyambut keputusan ini dengan baik.

Menurut adat Melayu, Azman memulai lamaran dengan merisik. Dengan hati-hati, ibunya dan beberapa anggota keluarga dekatnya berkunjung ke rumah keluarga Siti. Mereka menyampaikan niat baik Azman untuk meminang Siti untuk mengenal calon pengantin wanita dan memastikan bahwa Siti tidak terikat dengan siapa pun. Keluarga Azman merasa diterima dengan baik dan hubungan mulai terbentuk. Azman mengingat bahwa rasanya seperti menyambung silaturahmi yang lama terputus, mengatakan bahwa meskipun ini adalah pertemuan pertama keluarganya, suasananya hangat.

Acara lamaran dilakukan setelah prosesi merisik. Di sinilah kedua keluarga mencapai kesepakatan tentang mahar, waktu akad nikah, dan hal-hal yang perlu dipersiapkan. Mahal yang disepakati mewakili kemampuan Azman dan kebutuhan resepsi, yang akan melibatkan banyak pihak. Hal ini sesuai dengan semangat gotong royong yang dimiliki oleh orang Melayu.

Beberapa hari sebelum akad, Siti menjalani prosesi berendam, sebuah ritual pembersihan diri yang dilakukan untuk membuat calon pengantin tampak lebih cantik. Mak Andam, seorang wanita yang sangat mahir dalam perawatan pengantin, membersihkan dan menata rambut Siti. Ritual ini tidak hanya berkaitan dengan penampilan, tetapi juga menunjukkan kesiapan untuk memulai kehidupan baru. Pada malam harinya, Siti diberi inai berwarna kemerahan di tangannya. Setiap ukiran inai mewakili kebahagiaan dan harapan untuk pernikahannya. "Saat itu, saya merasa seperti benar-benar menjadi ratu sehari," kata Siti dengan senyum ceria.

Semua orang di desa mendengar azan Subuh pagi itu. Keluarga besar dan tokoh adat menghadiri akad nikah di rumah Siti. Di depan wali Siti dan para saksi, Azman mengucapkan ijab kabul dengan suara lantang dan tegas. Semua orang yang hadir berdoa untuk momen yang sangat khidmat. Azman mengatakan, "Saat itu, saya merasa beban sekaligus tanggung jawab baru sebagai seorang suami." Prosesi tampung tawar dilakukan setelah akad. Azman dan Siti menerima tepuk tepung tawar dari keluarga besar dari kedua belah pihak. "Rasanya penuh haru melihat semua keluarga berkumpul memberikan restu," kata Siti. Ritual ini melambangkan doa dan restu untuk keberkahan rumah tangga mereka. Azman dan Siti duduk di pelaminan menikmati hidangan bersama para tamu pada malam hari. Suasana penuh tawa dan kebahagiaan, yang menunjukkan persatuan dua keluarga yang sangat besar.

Azman dan Siti percaya bahwa pernikahan Melayu adalah tentang nilai-nilai kebersamaan, penghormatan, dan keberkahan selain tradisi. Setiap tindakan yang dilakukan memiliki arti khusus, mulai dari merisik yang menunjukkan pendekatan hingga makan bersama yang menyatukan dua keluarga. Azman berkata, "Tradisi ini mengajarkan kami untuk memulai pernikahan dengan doa, dukungan keluarga, dan semangat kebersamaan. Ini bukan hanya kami berdua, tetapi juga dua keluarga yang kini menjadi satu." Banyak pasangan muda di desa mengambil inspirasi dari kisah pernikahan Azman dan Siti untuk membangun rumah tangga dengan menghormati tradisi dan prinsip Islam.



4. KESIMPULAN

Simpulan

Pernikahan yang dilakukan oleh orang-orang Muslim adat Melayu di Hamparan Perak adalah suatu upacara yang memiliki banyak makna dan simbol. mulai dari acara makan nasi hadap-hadapan yang menunjukkan kolaborasi dan komitmen keluarga hingga merisik untuk memastikan bahwa calon mempelai wanita bersih. Langkah selanjutnya adalah lamaran atau meminang, di mana orang berkomitmen untuk membangun rumah dengan menukar cincin emas. Menyerahkan uang hangus adalah tradisi dan kewajiban pria untuk membantu persiapan pernikahan. Pasangan suami istri disahkan di hadapan keluarga dan saksi selama acara akad atau ijab qabul, yang merupakan titik akhir dari sahnya pernikahan. Acara tiga pintu menceritakan perjuangan dan kesulitan yang dihadapi mempelai wanita untuk mendapatkan restu, sementara khatam Al-Quran malam sebelum resepsi menunjukkan betapa pentingnya spiritualitas dalam persiapan pernikahan. Komponen keagamaan dan spiritualitas dalam pernikahan dihadirkan melalui marhaban dan pembacaan doa. Untuk mendoakan kesejahteraan kedua mempelai, acara tampung tawar di pelaminan dengan tepuk tepung tawar digunakan sebagai simbol. Acara makan nasi hadap-hadapan menunjukkan kerja sama dan keharmonisan keluarga. Secara keseluruhan, proses pernikahan adalah lebih dari sekadar upacara formal; itu adalah perjalanan yang penuh dengan makna, nilai-nilai keagamaan, dan tradisi yang menciptakan fondasi bagi keluarga baru.

Prosesi pernikahan adat Melayu di siak memiliki banyak nilai simbolis, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, harus ada upaya untuk melestarikan tradisi ini dengan memberikan pendidikan budaya kepada generasi muda. Selain itu, kesadaran akan pentingnya elemen keagamaan dan spiritualitas dalam prosesi pernikahan harus diperkuat untuk menjaga makna mendalam dari setiap ritual. Untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya ini tidak hilang oleh kemajuan zaman, dokumentasi dan promosi tradisi ini harus dilakukan secara luas, baik melalui media tulisan, visual, maupun digital. Untuk menghormati warisan leluhur, komunitas adat dan keluarga harus terus terlibat aktif dalam setiap tahapan prosesi. Untuk mengikuti perkembangan zaman, tradisi dapat dikemas dengan cara yang relevan tanpa menghilangkan esensinya. Misalnya, dengan memasukkan teknologi ke dalam penyelenggaraan acara, acara akan lebih mudah dilakukan dan tradisi akan lebih dikenal oleh generasi muda. Oleh karena itu, prosesi pernikahan adat Melayu akan tetap ada dan menjadi identitas budaya yang kuat dan dihormati.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A. G., Nugraha, A., Reza, M., Sazali, H., & Dalimunthe, M. A. (2022). Budaya Melayu dan Pengaruh Islam dalam Upacara Pernikahan di Tanjung Balai. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 410–413. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5532>
- Alviza, Y. (2024). Tradisi Menganta Duit Belanjo Pada Perkawinan Masyarakat Melayu Di Bagansiapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. 4, 3891–3901.
- Armiyani, A., Wahida, S., & Susanti, T. (2023). Analisis Tradisi Malam Berinai Pada Perkawinan Penduduk Melayu Di Desa Pambang Pesisir Menurut Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 3(2), 135–141. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i2.60>
- Athaya Khairunnisa, & Syefriani Syefriani. (2024). Tradisi Berandam pada Pengantin Melayu di Desa Sanglar, Kecamatan Rete, Kabupaten Indragiri Hilir. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 1(3), 01–14. <https://doi.org/10.62383/imajinasi.v1i3.207>
- Batubara, T., Badrun, B., & Ahmad Muhajir. (2022). Tradisi Tepung Tawar: Integrasi Agama dan Kebudayaan pada Masyarakat Melayu di Sumatera Utara. *Local History & Heritage*, 2(1), 10–16. <https://doi.org/10.57251/lhh.v2i1.288>
- Budiawan, A. (2021). Tinjauan al Urf dalam Prosesi Perkawinan Adat Melayu Riau. *Jurnal An-Nahl*, 8(2), 115–125. <https://doi.org/10.54576/annahl.v8i2.39>



- Lestari, S. P. (2024). Studi Kasus Tradisi Berinai Pada Pernikahan Antar Etnis di Kabupaten Langkat
Case Study of Berinai Tradition in Interethnic Marriages in Langkat Regency. 3925–3939.
- Lubis, S. N., Siregar, Y. D., & Yasmin, N. (2023). Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Etnis Melayu di Tanjung Balai. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 4(2), 74–85. <https://doi.org/10.34007/warisan.v4i2.1925>
- Malasari, Y., & Darmawan, C. (2017). Budaya Adat Pengantin Melayu Riau Dalam Pengembangan Budaya Kewarganegaraan. *Humanika*, 24(1), 11-23–23.
- Pane, H. (2020). Tradisi Pernikahan Adat Melayu Kabupaten Batubara. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 7, 274–282. <https://core.ac.uk/download/pdf/328163911.pdf%0A> Accessed: 2022-08-28
- Pulungan, R. (2016). Tradisi Merasi Dalam Adat Perkawinan Melayu Riau (Studi Analisis Terhadap Penentuan Kafaah Calon Pengantin Di Kelurahan Bagan Batu). *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 2(2), 179. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v2i2.188
- Purnama, H. (2021). HUKUM ISLAM, ADAT DAN HUKUM NEGARA DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT SUKU MELAYU DI PEKANBARU RIAU: Keabsahan, Etika, dan Administrasi Perkawinan. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2021.14101>
- Sabrin, Nurul, W., & Dailami. (2022). Penggunaan Tradisi Adat Melayu pada Pesta Perkawinan Masyarakat Desa Mekar Tanjung Kabupaten Asahan. *Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3878–3883.
- Selvia, R., & Fikri, A. (2021). Tepuk Tepung Tawar Dalam Adat Pernikahan Melayu. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 428, 428–431.